

BAB II

KAJIAN LITERATUR

2.1 Penelitian Terdahulu

(Rohman, Lasmini, & Sujaya, 2024) meneliti bagaimana penerapan *Green Accounting* pada pengelolaan limbah rumput laut di Koperasi Mina Agar Makmur dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil peneliti menyatakan bahwa budidaya rumput laut menghasilkan limbah kerang dan limbah serpihan rumput laut yang tidak terpakai. Pengelolaan limbah kerang diolah menjadi pupuk keraca, sedangkan limbah serpihan rumput laut diolah menjadi pupuk kompos. Namun, Koperasi Mina Agar Makmur belum menyajikan secara terpisah laporan yang berkaitan dengan biaya pengelolaan limbah dikarenakan format laporan masih menggunakan metode yang sederhana.

(Ramadhany & Wulandari, 2023) meneliti bagaimana pengelolaan limbah di Peternakan Sinatria Farm Yogyakarta dapat diterapkan dan sesuai dengan laporan keuangan *Green Accounting*. Data yang digunakan terdiri dari dua kategori, yaitu data primer yang diperoleh melalui wawancara dan data sekunder yang berasal dari catatan keuangan peternakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Green Accounting* di Sinatria Farm Yogyakarta untuk

pengelolaan limbah telah dilaksanakan dengan baik. Limbah yang dihasilkan berhasil dikelola dan memberikan pemasukan tambahan selain dari usaha ternak. Namun, Sinatria Farm Yogyakarta tetap menggunakan sistem pelaporan yang sederhana yang disesuaikan dengan kebutuhan peternakan dan menggunakan istilah yang hanya dipahami oleh orang-orang di dalam peternakan untuk mengungkapkan dan menyajikan laporan keuangan *Green Accounting*.

(Putri R. G., 2023) meneliti bagaimana penerapan *Green Accounting* melalui pengukuran biaya lingkungan pada setiap aktivitas produksi pada industri tahu di Kota Salatiga. Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menyatakan pengeluaran terbesar yaitu sebesar 61,9%. Selanjutnya biaya kegagalan internal lingkungan sebesar 31,53%. Disusul biaya deteksi lingkungan sebesar 6,56%, dan tidak ada biaya kegagalan eksternal lingkungan yang terhitung pada proses produksi di lima pabrik tahu. Namun, biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi belum teridentifikasi dan terukur dalam laporan keuangan industri tahu sehingga penerapan *Green Accounting* pada lima pabrik tahu di Salatiga belum berjalan maksimal.

(Putri, Indraswari, Wulandari, & Juniatmoko, 2022) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa baik pemahaman dan pemanfaatan *Green Accounting* dengan konsep *Green Innovation* dalam pengelolaan limbah pabrik tahu dengan mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara dengan narasumber Hasilnya menunjukkan bahwa pemahaman dan pemanfaatan *Green Accounting* dengan konsep *Green Innovation* di daerah tersebut masih terbatas dan belum maksimal. Produsen tahu di sekitar daerah tersebut memilih membuang limbah cair ke sungai secara langsung tanpa mengolahnya terlebih dahulu, sehingga desa menjadi tercemar dan terlihat kumuh. Namun, pengelolaan limbah padat seperti ampas tahu yang dijual dapat menghasilkan nilai jual dan pendapatan.

(Mujiono, 2022) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan *Green Accounting* dalam pengelolaan limbah medis di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Haryoto Lumajang. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil peneliti menyatakan biaya pengelolaan limbah medis rumah sakit dicatat dalam akun yang serupa, dan masih belum diungkapkan dalam laporan tersendiri dari laporan induk terkait dengan pengungkapan biaya lingkungan yang sudah dikeluarkan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Legitimasi

Dalam studi akuntansi, teori legitimasi sering digunakan untuk menjelaskan konsep pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Menurut teori ini, perusahaan harus melaporkan kepada publik bahwa aktivitas dan kinerjanya memenuhi harapan publik. Menyusun laporan tahunan yang mencerminkan tanggung jawab sosial dan lingkungan merupakan salah satu pendekatan untuk mencapainya. Legitimasi didefinisikan sebagai persepsi atau keyakinan bahwa tindakan perusahaan sesuai dengan norma, nilai, dan keyakinan sosial yang berlaku (Sekarwigati & Effendi, 2019).

Legitimasi merupakan komponen kunci dalam pertumbuhan jangka panjang perusahaan, karena persetujuan masyarakat terhadap perusahaan sangat mempengaruhi keberhasilan perusahaan. Legitimasi dapat dianggap sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan yang dicari oleh perusahaan untuk memperoleh dukungan dan citra yang baik di mata masyarakat (Sekarwigati & Effendi, 2019). Menurut penjelasan ini, teori legitimasi lebih menekankan kesejahteraan masyarakat untuk mendapatkan kekuasaan atau citra yang baik di mata masyarakat.

2.2.2 Teori Stakeholder

Teori stakeholder menyatakan bahwa keputusan atau tindakan yang diambil oleh perusahaan tidak hanya berdampak pada pemegang saham, tetapi juga pada pihak lain. Stakeholder harus memastikan bahwa keputusan tersebut memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan, bukan hanya untuk kepentingan perusahaan itu sendiri. *Stakeholder* adalah kelompok orang yang menanggung risiko tertentu akibat investasi mereka, baik berupa modal, sumber daya manusia, maupun keuangan, yang diberikan kepada perusahaan (Zain, 2021).

Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa *stakeholder* berhak mengetahui segala informasi tentang perusahaan karena segala kegiatan perusahaan berdampak kepada *stakeholder* dan dapat diketahui dari pengungkapan pertanggungjawaban perusahaan baik informasi keuangan maupun non keuangan. Menurut Freeman dalam (Zain, 2021) teori *stakeholder* dilihat sebagai kekuatan untuk mendorong prioritas perusahaan dan sebagai nilai yang dimiliki oleh sekelompok pemangku kepentingan, bukan hanya manajemen dan pemegang saham. Teori ini dipandang sebagai faktor pendorong di balik inisiatif perusahaan, yang

juga memperhatikan kepentingan masyarakat umum yang ingin mengetahui tentang operasi bisnis tersebut.

2.2.3 Sustainable Development Goals (SDGs)

Perserikatan Bangsa-Bangsa mengembangkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goal* (SDGs) sebagai strategi untuk mencapai pembangunan berkelanjutan secara global. SDGs bertujuan untuk menangani berbagai masalah global, seperti kemiskinan, kesenjangan sosial, kerusakan lingkungan, dan perubahan iklim. Salah satu tujuan utama SDGs adalah menciptakan dunia yang adil, sejahtera, dan berkelanjutan bagi semua. Selain negara-negara anggota PBB, sektor komersial, masyarakat sipil, dan warga negara secara umum juga terlibat dalam upaya mencapai tujuan-tujuan ini (Geograf, 2023).

Sustainable Development Goals (SDGs) adalah Agenda yang dimaksudkan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan di seluruh dunia yang mencakup tiga aspek: ekonomi, sosial, dan lingkungan. SGs mencakup 17 tujuan dan 169 sasaran yang berlaku mulai tahun 2016 sampai 2030. Tujuan SDGs adalah untuk mencapai seluruh target dan tujuan tersebut secara menyeluruh, sambil mengatasi tantangan

pembangunan yang kompleks dan saling terkait. Setiap perusahaan memiliki pelaporan *Sustainable Development Goals* (SDGs), yang disajikan dalam *Sustainability Report* yang berisikan informasi tentang perusahaan yang telah melakukan kegiatan apa pun untuk membantu mewujudkan tujuan SDGs. Setiap perusahaan memiliki pelaporan SDGs mereka sendiri dan cara mereka menyampaikan mereka berbeda karena masing-masing perusahaan melakukan kegiatan yang berbeda (Arifianti & Widianingsih, 2022).

2.2.4 Corporate Social Responsibility (CSR)

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah salah satu konsep dimana perusahaan memiliki kewajiban sosial berdasarkan pada *Triple Bottom Line*, yang mengharuskan perusahaan mempertimbangkan isu sosial, dan lingkungan. Perusahaan yang melakukan kegiatan tanggung jawab sosial adalah salah satu komponen keberhasilan perusahaan (Irawan & Muarifah, 2020). Menurut *The World Business Council for Sustainable Development* di dalam (Irawan & Muarifah, 2020) *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan dedikasi perusahaan untuk meningkatkan kehidupan para pekerjanya, keluarga mereka,

masyarakat setempat, dan masyarakat yang lebih luas melalui kerja sama. Melalui penerapan CSR, perusahaan dapat melibatkan pemangku kepentingan dan mengintegrasikan tanggung jawab sosial serta lingkungan ke dalam operasinya. Tanggung jawab ini melampaui kewajiban hukum yang ada. Berdasarkan pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa CSR merupakan gagasan atau tindakan yang diambil oleh perusahaan sebagai bentuk komitmen terhadap lingkungan dan masyarakat. (Irawan & Muarifah, 2020).

2.2.5 Green Accounting

Menurut Yuliana & Sulistyawati (2021) *Green Accounting* adalah suatu metode yang menggabungkan data tentang biaya dan manfaat lingkungan ke dalam berbagai prosedur akuntansi dan mempertimbangkan biaya lingkungan saat membuat keputusan bisnis. *Green Accounting* adalah sebuah saran untuk membantu perusahaan melaporkan tindakan lingkungan. Dalam *Green Accounting* dilakukan sebuah identifikasi, penilaian, dan pemeliharaan kualitas lingkungan hidup dilakukan melalui pengukuran elemen penting dari kegiatan sosial ekonomi perusahaan. Tujuan dari *Green Accounting* ini adalah agar perusahaan dapat mengelola

sumber daya secara lebih bertanggung jawab dengan memperhatikan dampaknya, melalui penyediaan informasi tentang kinerja operasional perusahaan yang berfokus pada perlindungan lingkungan, termasuk dalam hal identifikasi, pengumpulan, pengumpulan, dan pemeliharaan kualitas lingkungan (Medina Almunawwaroh, 2022).

Green Accounting dasarnya merupakan implikasi dari kebijakan *Sustainable Development Goals* (SDG's) yang dicetuskan oleh *United Nations* (UN). Munculnya *Green Accounting* didasarkan pada konsep *Triple Bottom Line* yang menekankan pada 3P yaitu *people*, *planet* dan *profit*. *Green Accounting* bidang ilmu yang relatif baru yang mengungkapkan bahwa akuntansi tidak hanya menciptakan laporan keuangan untuk mengetahui keuntungan atau kerugian sebuah perusahaan, tetapi juga memperhatikan transaksi, peristiwa sosial (*people*) dan lingkungan (*planet*) yang dapat memberikan hasil yang lebih baik untuk perusahaan (Medina Almunawwaroh, 2022).

Penerapan *Green Accounting* dalam perusahaan dapat mengurangi biaya yang terkait dengan dampak lingkungan. Dengan kata lain, mengimplementasikan *Green Accounting* perusahaan dapat menurunkan persentase biaya lingkungan

yang mereka tanggung secara signifikan. Hansen dan Mowen (2009) dalam (Aripin & Riqzi, 2021) mengungkapkan bahwa biaya lingkungan ialah jenis jenis biaya yang terdiri dari biaya-biaya dalam menjaga dan mengelola lingkungan hidup sekitar usaha selama perusahaan menjalankan aktivitas usahanya. Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat empat klasifikasi biaya lingkungan, yaitu sebagai berikut:

1. *Environmental prevention costs* (biaya pencegahan)

Pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan terkait tindakan yang diambil perusahaan untuk menghentikan aktivitas produksi limbah yang dapat mencemari lingkungan disebut sebagai *environmental prevention costs* atau biaya pencegahan.

2. *Environmental detection costs* (biaya deteksi)

Pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memastikan apakah limbah hasil produksi telah teruji sesuai dengan persyaratan lingkungan yang berlaku disebut sebagai *environmental detection costs* atau biaya deteksi.

3. *Environmental internal failure costs* (biaya kegagalan internal)

Pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan terkait dengan limbah produksi dan sampah yang tidak dibuang ke lingkungan luar disebut sebagai *environmental internal failure costs* atau biaya kegagalan internal. Biaya internal memiliki hubungan dengan pengurangan aktivitas produksi yang memiliki dampak terhadap lingkungan.

4. *Environmental external failure costs* (biaya kegagalan eksternal)

Pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan terkait dengan pelepasan limbah dan sampah hasil produksi yang dilepas ke lingkungan luar yang disebut sebagai *environmental external failure costs* atau biaya kegagalan eksternal. Biaya kegagalan eksternal memiliki hubungan dengan perbaikan lingkungan atas limbah yang dihasilkan oleh perusahaan.

Tabel 2.1 Klasifikasi Biaya Lingkungan

Jenis Biaya	Aktivitas
<i>Environmental prevention cost</i> (biaya pencegahan)	1. Pelatihan tentang cara mengelola limbah pertanian dan peternakan menjadi produk bernilai.

Jenis Biaya	Aktivitas
	<ol style="list-style-type: none"> 2. Pengolahan kotoran sapi yang digunakan sebagai bahan baku produksi kompos. 3. Pembangunan fasilitas biogas untuk fermentasi kotoran ternak menjadi gas metana. 4. Pengolahan limbah pertanian dan peternakan.
<p><i>Environmental detection costs</i> (biaya deteksi)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengawasan rutin terhadap sistem pengelolaan limbah. 2. Audit lingkungan untuk menilai apakah sistem pengelolaan limbah sesuai dengan regulasi lingkungan.
<p><i>Environmental internal failure costs</i> (biaya kegagalan internal)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemasangan sistem biogas untuk mengubah kotoran sapi menjadi gas metana yang dapat digunakan sebagai energi. 2. Pengolahan atau pemanfaatan limbah pertanian sebagai bahan kompos atau pupuk organik untuk mengurangi emisi karbon.

Jenis Biaya	Aktivitas
<i>Environmental external failure costs</i> (biaya kegagalan eksternal)	1. Efek dari pengelolaan limbah yang berdampak pada masyarakat.

Sumber: Peneliti (2025)

2.2.6 Pengelolaan Limbah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengelolaan didefinisikan sebagai mengatur, mengendalikan, dan bertanggung jawab dalam mengelola suatu pekerjaan tertentu. Pengelolaan dapat diartikan sebagai upaya untuk merumuskan kebijakan perusahaan serta mengawasi semua aspek dalam pelaksanaannya guna mencapai tujuan perusahaan (Putri, Indraswari, Wulandari, & Juniatmoko, 2022).

Sisa hasil dari berbagai kegiatan usaha yang berkaitan dengan peternakan, termasuk pemeliharaan hewan, pengolahan hasil ternak, rumah pemotongan hewan, dan lain-lain, dikenal sebagai limbah ternak. Limbah ternak meliputi sisa pakan serta berbagai jenis limbah, termasuk limbah gas, cair, dan padat. Limbah padat mencakup limbah yang berbentuk padatan atau dalam bentuk padat, seperti seperti bangkai

hewan, kotoran hewan, atau isi perut hewan yang disembelih. Limbah cair meliputi limbah berbentuk cairan, seperti urine atau air dari pencucian peralatan. Sedangkan limbah gas adalah limbah yang berbentuk gas.

Limbah pertanian, yang juga mencakup limbah dari perkebunan dan peternakan, berfungsi sebagai sumber nutrisi dan bahan organik untuk tanaman. Contoh limbah ini termasuk sisa tanaman, semak, jerami, dan kotoran hewan. Jerami jagung, jerami padi, jerami kacang tanah, jerami kedelai, pucuk ubi kayu, dan jerami ubi jalar adalah beberapa contoh limbah pertanian yang dapat diubah menjadi pakan ternak. Jerami padi, jerami kacang tanah, dan jerami kedelai adalah contoh limbah pertanian yang biasanya disimpan sebagai pakan ternak selama musim kemarau. Bahan-bahan ini biasanya dikeringkan terlebih dahulu di bawah sinar matahari selama tiga hingga empat hari. Setelah itu, limbah tersebut disimpan di kandang atau di tempat khusus yang disediakan untuk menyimpan pakan ternak (Manalu, 2019).